



---

RESEARCH ARTICLE

---

## IDENTIFIKASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LITERASI GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK

Jakiatin Nisa<sup>1</sup>, Enok Maryani<sup>2</sup>, Epon Ningrum<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Indonesia<sup>123</sup>

E-mail : [jakiatin.nisa@uinjkt.ac.id](mailto:jakiatin.nisa@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [enok.maryani@yahoo.com](mailto:enok.maryani@yahoo.com)<sup>2</sup>, [epon.ningrum@yahoo.com](mailto:epon.ningrum@yahoo.com)<sup>3</sup>

---

Naskah diterima : 3 Maret 2017, direvisi : 5 April 2017, disetujui : 16 April 2017

---

### Abstract

*This research objective is to identify social study based on geoliteracy that have been applied to build student's eco-friendly character at junior high school in Bandung. The method that used in this research is descriptive analysis method with quantitative approach. The results showed that the factual condition of social studies learning at junior high school in Bandung has not been developed to cultivate eco-friendly character. The objective condition of social studies learning is related to building student's eco-friendly character, the teacher understands substantially that the social studies material is related to building student's eco-friendly character. But in reality, the teacher has never done a special development of social studies learning based on geoliteracy to build eco-friendly character, for reasons not yet know how or technical to develop the learning model. This situation, shows the learning process of social studies that have been done by teachers have not been able to build student's eco-friendly character.*

**Keywords:** *Social Studies Learning, GeoLiteracy, Eco-Friendly Character*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembelajaran IPS berbasis literasi geografi yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat SMPN di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi faktual pembelajaran IPS di SMPN Kota Bandung belum dikembangkan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Kondisi objektif pembelajaran IPS berkaitan dengan menumbuhkan peduli lingkungan peserta didik di SMPN Kota Bandung yaitu guru memahami secara substansi bahwa materi IPS berkaitan dengan menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Namun secara kenyataannya, guru belum pernah melakukan pengembangan khusus pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan, dengan alasan belum mengetahui cara atau teknis untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut. Keadaan ini, memperlihatkan proses pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan oleh guru belum dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS, Literasi Geografi, Karakter Peduli Lingkungan

**Pengutipan:** Nisa, Jakiatin, dkk. (2017). Identifikasi Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Geografi dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 2017, 1-13. doi:10.15408/sd.v4i1.5915.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v4i1.5915>

## A. PENDAHULUAN

Proses modernitas mengantarkan laju pertumbuhan dan pembangunan setiap negara semakin tinggi, termasuk Indonesia. Menurut Nugroho dan Dahuri (2012)<sup>1</sup> pembangunan Indonesia dimulai secara efektif menjelang tahun 1970, yang ditandai oleh paradigma pembangunan ekonomi yang terencana. Dalam perencanaannya, pembangunan selalu memanfaatkan sumber daya, termasuk sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam ini memberikan kontribusi yang sangat besar namun disisi lain memberikan kecenderungan terjadi penurunan daya dukung lingkungan dan menipisnya ketersediaan sumberdaya alam yang ada serta penurunan kualitas lingkungan hidup.

Eksplorasi sumberdaya sebagai dampak modernisme menurut Supriatna (2016) berawal dari pemikiran konvensional yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama sejarah (antroposentrisme) dalam garis linier perjalanan sejarah manusia. Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta<sup>2</sup>. Keraf (2010) memaparkan bahwa pandangan ini beranggapan bahwa manusia dan kepentingannya dianggap menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung<sup>3</sup>. Acuan nilai tertinggi yang digunakan dalam pandangan ini adalah manusia dan kepentingannya. Apapun yang terdapat di alam sebelumnya dianggap tidak bernilai kecuali bisa dimanfaatkan sebagai penunjang dan demi kepentingan manusia. Konsekuensinya alam hanya dipandang sebagai objek (yang dikenai). Alat dan sarana bagi pemenuhan dan kepentingan manusia.

Antroposentrisme memandang bahwa penyebab manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Dalam Keraf (2010) dipaparkan bahwa pola perilaku (manusia) yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam tersebut dianggap berakar pada cara pandang yang hanya mementingkan kepentingan manusia

yang melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya (alam hanya ada demi kepentingan manusia)<sup>4</sup>.

Kesadaran manusia untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan sebagai bagian dari etika lingkungan masih harus terus ditumbuhkan, dengan menggeser cara pandang konvensional dari antroposentrisme menuju cara pandang yang lebih tepat. Setiap manusia harus memahami bahwa manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin (khalifah) yang mengatur banyak hal yang ada di bumi, baik itu tumbuhan, hewan, tanah, air, udara, gunung, hutan, dan semua yang ada di bumi untuk dikelola oleh manusia dan memanfaatkannya secara seimbang dan berkelanjutan.

Capra (1997) memberikan cara pandang yang tepat dalam menghadapi cara pandang konvensional melalui pemikiran sebagai sebuah formula baru yang holistik dan ekologis dengan menggunakan bahasa ilmiah baru untuk menggambarkan hubungan-hubungan fenomena psikologis, biologis, fisik, sosial, dan budaya serta sistem hidup yang dinamakan sebagai jaringan kehidupan (*the web of life*)<sup>5</sup>. Wawasan pusat dari pemahaman sistemik yang utuh atas kehidupan adalah bahwa pola dasar organisasinya adalah jaringan. Pada semua tingkat kehidupan dari jaringan-jaringan metabolisme di dalam sel sampai jaring-jaring makanan pada ekosistem dan jaringan komunikasi masyarakat manusia yang merupakan komponen-komponen sistem kehidupan saling berhubungan dalam jaringan. Pandangan ini menghargai nilai-nilai khas semua spesies, yang patut dihormati, bahwa semua unsur ini menyatu, saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Tidak boleh ada unsur yang dominan, semua saling ketergantungan. Saat bagian yang lain rusak bagian yang lainnya pun terganggu keberadaannya.

Salah satu aspek penting pendidikan adalah mampu menyadarkan peserta didik bahwa mereka (peserta didik) merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mampu membuat keputusan yang luas jangkauannya di setiap harinya. Setiap keputusan akan memberikan dampak jauh melampaui waktu dan tempat di mana keputusan tersebut sedang

1 Nugroho, R dan Dahuri, R. (2012). Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. LP3ES: Jakarta

2 Supriatna, N. (2016). Ekopedagogi: Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

3 Keraf, A. S & Dua, M. (2001). Ilmu Pengetahuan, sebuah Filosofis. Yogyakarta: Kanisius.

4 Keraf, A. S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

5 Capra, F. (1997). The Web of Life (Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Tentang Epistemologi dan Kehidupan, terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

dibuat. Sebagai contoh, memutuskan untuk tidak membuang sampah ke sungai, memutuskan untuk menggunakan angkutan umum di bandingkan mengemudi kendaraan pribadi dan keputusan-keputusan lainnya yang sangat berdampak luas.

Pemahaman mengenai keterhubungan satu tempat dengan yang lain dan pengelolaan lingkungan yang merupakan bagian dari literasi geografi, yang akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan harus selalu disampaikan pada pembelajaran IPS. Mengingat salah satu tujuan kurikulum IPS adalah membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan. Maka mata pelajaran IPS harus diarahkan pada upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif semata tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap, nilai dan keterampilan, yang mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang akan menjadi cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas peserta didik dalam menjalani kehidupan setiap harinya dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sebagai salah satu jawaban dari tantangan modernisasi.

Pembelajaran IPS harus menjadi salah satu jalan yang tepat dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Supriatna (2016) menyatakan bahwa, mata pelajaran IPS harus bersifat terpadu atau *integrated*, berbasis nilai, berbasis masalah dan kontekstual. Untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS diperlukan pembelajaran yang *meaningful* atau bermakna<sup>6</sup>. Pembelajaran akan bermakna apabila materi yang dipelajari oleh peserta didik dirasakan bermanfaat bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Guru IPS melalui pembelajaran IPS dengan berbasis literasi geografi dapat mengambil inisiatif dan berperan dalam memfasilitasi para peserta didik sebagai bagian dari masyarakat berwawasan lingkungan dengan menghubungkan materi IPS di kelas dengan tindakan yang berupaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk identifikasi pembelajaran IPS berbasis literasi geografi yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah

6 Supriatna, N. (2016). Ekopedagogi: Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Menengah Pertama di Kota Bandung.

## B. HAKIKAT LITERASI GEOGRAFI

Istilah literasi geografi berasal dari “*geographic literacy*” yang sering pula di singkat menjadi “*geo-literacy*”. Ada banyak definisi literasi geografi yang disampaikan oleh para ahli. Banyaknya definisi ini menunjukkan kurangnya kemufakatan diantara para ahli geografi. Salah satu aliran pemikir geografi yang lain, menyamakan literasi geografi dengan kemampuan untuk menemukan tempat pada peta, yaitu, pengetahuan tempat lokasi (*place location knowledge/PLK*) dengan alasan bahwa PLK menjadi fondasi/akar dalam studi geografi (Torrens, 2001; Saarinen dan MacCabe, 1995; Marran 1992; Hise, et al 2000; Donovan, 1993)<sup>7</sup>.

*National Geographic* (2002) memberikan definisi literasi geografi sebagai kemampuan untuk menggunakan pemahaman geografis dan penalaran geografis untuk membuat keputusan. Istilah literasi geografi ini muncul pertama kali dari *National Geographic* (2002) yang mana organisasi ini dirilis berbagai media untuk membantu menjelaskan konsep literasi geografi kepada masyarakat umum.<sup>8</sup>

Pattison (1964) dalam Kerski (2015) mendefinisikan bahwa literasi geografi adalah empat anggapan yang sudah populer, yang menjadi pondasi geografi yaitu studi tata ruang, daerah, manusia-lahan, dan ilmu bumi. Para peneliti dari dua asosiasi geografi (Natoli, et al.,1984) dalam Kerski (2015) mengidentifikasi bahwa literasi geografi adalah “*identified five themes—movement, region, human-environment interaction, location, and place*”, yang artinya kajian mengenai lima tema yang umum pada geografi yaitu gerakan, region, interaksi manusia dan lingkungan, lokasi, dan tempat. Edelson (2012) menyatakan bahwa literasi geografi adalah “*Stated that it should include how our world works, how our world is connected, and how to make well-reasoned decisions, or interactions, interconnections, and implications. I believe that geoliteracy requires cultivation in each of what I consider to be the essential “three legs” of the stool of geographic literacy: (i) core content, (ii) skills in using geographic tools, and (iii)*

7 Torrens, P. M. (2001). “Where in the world? Exploring the factors driving place location knowledge among secondary level student in Dublin. Ireland. *Journal of Geography* 100, 49-60

8 National Geographic Education Foundation and Roper ASW (National Geographic). (2002). National Geographic-Roper 2002 Global Geographic Literacy Survey [Online]. Tersedia: <http://www.nationalgeographic.com/geosurvey> [15 Mei 2015].

*the geographic perspective*<sup>9</sup>.

Definisi Edelson di atas lebih diarahkan pada segala hal yang mencakup tentang bagaimana dunia kita bekerja (interaksi), bagaimana dunia kita terhubung (interkoneksi), dan bagaimana interaksi dan interkoneksi menentukan hasil dari sebuah tindakan (implikasi), atau lebih dikenal dengan interaksi, interkoneksi, dan implikasi, misalnya bagaimana menentukan tempat tinggal atau tindakan pencegahan dalam menghadapi bencana alam<sup>10</sup>. Berdasarkan definisi ini, literasi geografi terdiri atas 3 komponen : 1) Interaksi : bagaimana dunia bekerja; 2) Interkoneksi : Bagaimana dunia terhubung; dan 3) Implikasi : Bagaimana interaksi dan interkoneksi menentukan hasil dari sebuah tindakan.

Ahli geografi Torrens (2001) dalam Winship (2004) berpendapat bahwa *“literacy geography must have a basic understanding of the world around him/her before he/she can comprehend the processes at work in the environment”*<sup>11</sup>. Sementara Saarinen dan MacCabe (1995) masih dalam Winship (2004) memaparkan bahwa, *applied a similar definition of geographic literacy in their study of place location knowledge (PLK). They used the term to mean “knowledge of world places” and their justification, similar to that of Torrens, was that people need detailed knowledge of the world “so that they can draw informed conclusions related to world affairs”*<sup>12</sup>.

Kedua pandangan tersebut, menyatakan, bahwa literasi geografi peserta didik dapat dilatih untuk mempelajari karakteristik suatu lokasi atau tempat sehingga dapat memiliki pemahaman dasar yang benar tentang dunia.

Eve, Price, dan Counts (1994) menyatakan bahwa literasi geografi adalah : *“geographic literacy is ability of individuals to demonstrate map reading skills, knowledge of spatial location of places, and understanding of people and cultures associated with various regions”*<sup>13</sup>.

9 Kerski, J. J. (2015). Geo-awareness, Geo-enablement, Geotechnologies, Citizen Science, and Storytelling: Geography on the World Stage. *Geography Compass* 9/1 (2015) 14-26, 10.1111/gec3.12193

10 Edelson, D. C. (2011). *Geography Literacy* [Online]. Tersedia: <http://education.nationalgeographic.com> [30 Agustus 2015].

11 Torrens, P. M. (2001). “Where in the world? Exploring the factors driving place location knowledge among secondary level student in Dublin. Ireland. *Journal of Geography* 100, 49-60.

12 Saarinen, T, F, MacCabe, C.L. (1995). World patterns of geographic literacy based on sketch map quality. *Journal Professional Geographer* 47(2).

13 Eve, R. A., Price, B., dan Counts, M. (1994). “Geographic Illiteracy Among College Student”. *Journal Youth and Society* 25(3).

Pernyataan Eve, Price dan Counts tersebut mengungkapkan bahwa literasi geografi adalah kemampuan individu dalam memperlihatkan kemampuan membaca peta, pengetahuan ruang tentang suatu tempat atau lokasi, dan pemahaman tentang budaya masyarakat di suatu wilayah.

Pengertian lain tentang literasi geografi yang lain adalah *“actually achieved when people understand why places are like and how they relate to these people and to other place”* Jenness, (1990)<sup>14</sup>. Dengan memahami literasi geografi, akan mampu memberikan pemahaman individu secara nyata bahwa setiap tempat/lokasi terhubung atau mempunyai keterkaitan dengan tempat/lokasi lain.

Literasi geografi menjadi penting untuk dimiliki peserta didik terutama dengan penguasaan lima konsep yang mendasar, yaitu lokasi tempat, hubungan *human-environmental*, gerakan dan wilayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan *National Council for Geographic Education and The Association of American Geographers*, yang paparkan tentang lokasi (*Location*), Tempat (*Place*), Hubungan *Human-Environmental* (*Interrelation*), Gerakan (*Movement*) dan Wilayah (*Region*)<sup>15</sup>

Henry (1994) dalam White (2000) menyatakan bahwa *“geographic literacy as the ability to see meaning in the arrangement of things in space and ability to apply spatial perspective to life situations”*<sup>16</sup>. Definisi dari Henry tersebut memberikan dampak bahwa sangat begitu pentingnya literasi geografi karena dengan semakin baiknya literasi geografi maka akan mampu untuk melihat makna dalam penataan hal dalam ruang dan kemampuan untuk menerapkan perspektif spasial untuk situasi kehidupan<sup>17</sup>. Apalagi menurut Henry, yang mana penelitian Henry ini hampir sama dengan penelitiannya Tesar (2015) sudah dua dekade terakhir ini (di Kansas) telah jelas menunjukkan kurangnya pengetahuan geografis antara peserta didik, dan dibutuhkan fokus untuk pengembangan literasi geografis yang kuat<sup>18</sup>.

14 Jenness, D. (1990). *Making Sense of Social Studies*. New York: Macmillan

15 Maryani, E. (2002). *Pengantar Geografi Perkotaan*. Bandung: Jurdik Geografi Universitas Pendidikan Indonesia.

16 White, S.H. (2000). Examining Geographic Literacy through State Performance Assessment Activities. *Journal of Social Studies Research*; Spring 2000; 24, 1; ProQuest Central. P. 19.

17 Husein, H. M. (1992). *Berbagai Aspek Hukum Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif pendekatan kuantitatif melalui survei dan observasi. Variabel pada penelitian ini adalah : (1) Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Geografi dan (2) karakter peduli lingkungan. Untuk melihat gambaran pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi, survei dilakukan terkait literasi geografi yang terdiri dari menentukan lokasi pada peta, keterhubungan antara manusia dengan alam (lingkungan) dan pengelolaan lingkungan/ekologi yang berhubungan dengan kurikulum, proses pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Karakter peduli lingkungan yang menjadi variabel terikat terdiri dari 3 indikator yaitu pembiasaan memelihara kebersihan, tidak merusak inventaris kelas (mencorat-coret meja dan dinding) dan memanfaatkan barang bekas.

Penelitian ini berlokasi di Kota Bandung dengan subjek penelitian adalah guru dan peserta didik SMPN Kota Bandung. Pengumpulan data melalui studi lapangan yang dilakukan dengan kegiatan survei. Sedangkan pengumpulan data lain dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sampel diambil dari seluruh populasi sekolah (*total sampling*) untuk survei dan 4 sekolah secara acak untuk sampel observasi dan wawancara.

Analisis data angket dengan mencari frekuensi untuk setiap pilihan jawaban untuk kemudian di hitung persentasenya. Analisis data perolehan hasil observasi dan wawancaradengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti melakukan pemilahan pada hasil observasi dan wawancara dengan mereduksi data dengan melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mentranspormasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari observasi dan wawancara dilapangan. Kemudian menyajikan data melalui profil situasi pembelajaran IPS dalam seluruh aspek kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi.

### D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data:

#### 1. Kurikulum dan Kompetensi Guru

Pembelajaran IPS di SMPN Kota Bandung berdasarkan kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Identitas guru yang menjadi sampel ini dari 16,

67% guru laki-laki dan 33% guru perempuan, terdapat 38 guru (70, 37%) berpendidikan terakhir S1 (Sarjana), 14 guru (25, 92%) berpendidikan terakhir S2 (Magister) dan 2 guru (3, 70%) berpendidikan terakhir Diploma. Keseluruhan guru IPS tersebut memiliki latar pendidikan yang berbeda. Sebagian guru (70, 37%) berlatar belakang Pendidikan IPS (Pendidikan IPS, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Ekonomi), 24, 07% berlatar belakang pendidikan bukan IPS seperti Pendidikan Luas Sekolah dan Manajemen Pendidikan, dan 5, 55% berlatar belakang yang bukan kependidikan (Ilmu murni) yang tidak mempunyai akta mengajar.

Terkait kurikulum dan kompetensi guru-guru tersebut, dalam hasil angket terlihat 85, 18% (46 guru dari 54 guru) menyusun silabus berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah masing-masing dan yang telah dibuat oleh Musyawarah Kelompok Guru Mata Pelajaran (MGMP) meskipun beberapa guru lain mengembangkan silabus sendiri. Kebanyakan guru (98,15%) melakukan pemetaan standar kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS. Tujuan pemetaan standar kompetensi dasar ini untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai isi kurikulum dan mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Keadaan ini terutama penyusunan silabus berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah, dan pemetaan standar kompetensi dasar menjadi kekuatan atau kelebihan (*strengths*) pada pembelajaran saat ini yang sedang berlangsung.

#### 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Pertanyaan terkait RPP dalam angket, terdiri dari 4 (empat) pertanyaan yaitu mempersiapkan RPP sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, mengalami kesulitan dalam membuat indikator pembelajaran dari SK dan KD IPS yang berbasis literasi geografi, mengalami kesulitan dalam membuat indikator pembelajaran dari SK dan KD IPS yang dapat menumbuhkan peduli lingkungan, dan RPP Anda sesuai dengan aspek yang dikembangkan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

Hampir semua guru (98,15%) mempersiapkan secara khusus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan silabus. Persiapan RPP ini menjadi wajib bagi guru untuk membahas materi ajar agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Hasil observasi kelas menunjukkan hal yang sama pula, pada 4 guru di 4 sekolah yang dijadikan sampel wawancara dan observasi menunjukkan bahwa RPP telah disiapkan guru sebelum pembelajaran dimulai dan ke 4 guru di kelas tersebut menjadikan RPP sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun dalam membuat indikator pembelajaran dari SK dan KD IPS yang berbasis literasi geografi, para guru (70,37%) menghadapi kesulitan, sama seperti halnya membuat SK dan KD IPS yang dapat menumbuhkan peduli lingkungan (77,78%), sehingga 87,03% RPP guru tidak dikembangkan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Keadaan terkait RPP ini juga menjadi kekuatan atau kelebihan (*strengths*) pada kondisi pembelajaran IPS namun menjadi tantangan (*threats*) juga untuk pembelajaran IPS selanjutnya untuk membuat indikator pembelajaran dari SK dan KD IPS yang berbasis literasi geografi, membuat SK dan KD IPS yang dapat menumbuhkan peduli lingkungan dan tantangan untuk mengembangkan RPP untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

### 3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran idealnya harus senantiasa dikembangkan oleh guru. Angket tahap pendahuluan-identifikasi kebutuhan untuk aspek materi pembelajaran terdiri dari 3 (tiga) pertanyaan, yaitu mengembangkan sendiri materi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan, mengembangkan materi pembelajaran IPS yang berangkat dari permasalahan yang timbul akibat ketidakpedulian terhadap lingkungan, dan menyampaikan materi pembelajaran mengawali dengan penjelasan mengenai suatu tema materi yang dibahas secara rinci. Sebagian guru (70,37%) mengembangkan khusus materi pembelajaran IPS berdasarkan kurikulum. Namun guru belum secara penuh mengembangkan materi pembelajaran yang berangkat dari permasalahan yang timbul akibat ketidakpedulian lingkungan. Hanya 14,81% guru dalam menyampaikan materi pembelajaran mengawali dengan memperjelas dan menghadirkan tema materi yang akan dipelajari. Dan hanya

11,11% guru yang sudah mengembangkan materi pembelajaran dengan memperjelas dan menghadirkan tema materi yang akan dipelajari yang dihubungkan dengan lingkungan. Masih sedikitnya guru mengawali dengan penjelasan mengenai tema materi yang akan dibahas secara rinci dan masih sedikitnya guru yang sudah mengembangkan materi pembelajaran dari keterkaitan antara manusia dan lingkungan (kepedulian lingkungan) menjadi kelemahan (*weakness*) pembelajaran saat ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

### 4. Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran dalam angket terdiri dari 2 (dua) pertanyaan, yaitu menggunakan sumber pembelajaran IPS hanya berdasar pada bahan ajar dalam buku paket, dan menggunakan sumber belajar IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah/peserta didik. Hasil angket menyatakan, 79,62% (43 guru) menyatakan bahwa buku paket IPS tidak hanya satu-satunya sumber pembelajaran. 43 guru ini memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Salah satu lingkungan sekitar sekolah yang dijadikan sumber pembelajaran oleh guru adalah museum geologi Bandung, taman sekolah, kantin sekolah dan beberapa lembaga ekonomi lain sekitar sekolah, jalan raya dan beberapa instansi pemerintah sekitar sekolah dengan jarak yang cukup dekat dan berbiaya murah. Namun pada 16,67% (9 guru) yang hanya mempergunakan buku paket IPS sebagai sumber pembelajaran yang utama beralasan bahwa buku paket sudah cukup jelas dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Keadaan ini menjadi kekuatan (*strengths*) dalam pembelajaran IPS yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

### 5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam angket terdiri dari 2 (dua) pertanyaan, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang beragam/bervariasi dalam pembelajaran IPS, dan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran IPS. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru SMPN Kota Bandung adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. 3 (tiga) metode itu menempati urutan tersering bagi 98,15% guru (53 dari 54 guru). Ceramah, tanya jawab dan

diskusi dalam persepsi guru adalah paket metode pembelajaran yang memudahkan guru dalam menjelaskan seluruh materi pembelajaran IPS. Hasil wawancara menyatakan bahwa guru terlebih dahulu menyampaikan materi dengan metode ceramah beberapa menit pertama kemudian peserta didik diajak berdiskusi terkait materi yang tidak dimengerti dari hasil ceramah guru kemudian dibuka sesi tanya jawab di hampir penghujung penutup pembelajaran. Menurut peserta didik, 3 metode ini memang sering digunakan guru dalam pembelajaran, namun, bagi peserta didik sangat jarang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan/penggalan terhadap suatu tema materi yang akan dibahas dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan tugas harian pada peserta didik secara perseorangan. Keadaan ini menjadi kelemahan (*weakness*) sekaligus peluang (*opportunities*) dalam pembelajaran IPS yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

## 6. Media Pembelajaran

Pertanyaan terkait media pembelajaran yaitu, menggunakan media pembelajaran yang beragam (audio-visual, TIK) dalam pembelajaran IPS, dan menggunakan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Para guru menggunakan media pembelajaran berbasis audio dan visual. Guru memahami bahwa media pembelajaran merupakan faktor penting untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. 90,74% guru menyatakan bahwa media pembelajaran yang selalu digunakan adalah media yang berjenis visual dan yang cukup jarang digunakan adalah media pembelajaran jenis audio namun ada juga guru yang menggunakan jenis media pembelajaran audio-visual, seperti video yang ditayangkan dengan menggunakan proyektor. Padahal guru sangat meyakini bahwa media pembelajaran yang harus digunakan oleh setiap guru adalah media pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, hal ini terbukti pada hasil angket, 98,15% persepsi guru menyatakan bahwa masing-masing guru telah menggunakan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, ketika dilakukan observasi langsung pada 4 guru di 4 sekolah yang dijadikan sampel wawancara dan sampel pengamatan tahap pendahuluan-

identifikasi kebutuhan, guru hanya menggunakan media pembelajaran gambar saja yang telah tersedia di sekolah atau kelas, seperti beberapa gambar yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dilakukan seperti gambar-gambar kegiatan ekonomi. Hasil pengamatan dan wawancara ini memberikan implikasi bahwa guru (70.37%) jarang menggunakan peta sebagai media pembelajaran di kelas. Padahal dalam hasil wawancara dengan guru, sebetulnya guru memahami bahwa peta dapat memberikan informasi tentang permukaan bumi, menambah arti dari bahan deskripsi yang dipaparkan pada materi pembelajaran. Ketika dilakukan observasi untuk melihat kebiasaan penggunaan media petapun dalam pembelajaran IPS terlihat ke 4 guru tidak mempergunakan peta sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS berlangsung. Hasil ini menjadi kelemahan (*weakness*) pada pembelajaran IPS yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

## 7. Proses dan Interaksi Pembelajaran

Pada angket yang disebarkan pada guru, pertanyaan yang terkait dengan proses dan interaksi pembelajaran IPS yaitu, tentang pengembangan interaksi pembelajaran IPS lebih bersifat kelompok daripada individu, memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekan dan berinteraksi dengan peserta didik lain, dan interaksi yang dikembangkan mengarahkan peserta didik pada penjelasan dampak dari setiap permasalahan yang terjadi yang terkait lingkungan dengan cara pembelajaran investigasi (pendalaman) kelompok.

Proses pembelajaran IPS berlangsung berdasar urutan pada RPP yang sudah dibuat oleh guru yang bersangkutan, hal ini terlihat ke 4 guru di 4 sekolah memulai proses pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan dengan apersepsi, kemudian kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan pemberian tugas pada peserta didik. Pada interaksi pembelajaran yang dilaksanakan, sebagian guru (79,2%) sudah mengembangkan interaksi pembelajaran IPS yang bersifat kelompok (tidak bersifat individual). Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi bahwa ke 4 guru saat observasi dilakukan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok saat pembelajaran berlangsung. Karena interaksi pembelajaran dibuat lebih bersifat kelompok sehingga sebagian guru (90,74%) memberikan banyak kesempatan kepada

peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan suatu kegiatan dan memberikan kesempatan berinteraksi lebih banyak dengan peserta didik lainnya.

Hasil observasi menunjukkan pula bahwa proses dan interaksi pembelajaran guru menggunakan metode diskusi kelompok. Namun diskusi tidak berlangsung dengan efektif, guru tidak mempersiapkan perangkat diskusi dan tidak merumuskan rencana-rencana diskusi. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya namun tidak menjadikan pertanyaan itu sebagai stimulus untuk peserta didik lainnya. Seperti yang disampaikan di atas dalam hasil angket, bahwa guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya, namun tidak membantu peserta didik dan kelompok dalam mengorganisir tugas-tugas belajar. Sehingga diskusi kelompok yang dibangun guru tidak menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan disekitar peserta didik. Fakta dalam mengembangkan interaksi pembelajaran IPS yang bersifat kelompok (tidak bersifat individual) menjadi kekuatan (*strength*) namun fakta diskusi tidak berlangsung dengan efektif, guru tidak mempersiapkan perangkat diskusi dan tidak merumuskan rencana-rencana diskusi menjadi kelemahan (*weakness*) yang bisa menjadikan peluang (*opportunities*) pada pembelajaran IPS yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

## 8. Evaluasi Pembelajaran

Pertanyaan pada angket tentang evaluasi pembelajaran terdiri dari 3 (tiga) pertanyaan yaitu, menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, melaksanakan berbagai teknik dan jenis penilaian (formal dan informal), dan memanfaatkan hasil penilaian untuk bahan penyusunan RPP selanjutnya. Hasil angket menunjukkan hampir semua guru (94,44%) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran disusun guru sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes hasil belajar. Bentuk tes hasil belajar ini berupa lembar evaluasi yang mengukur pada ranah kognitif peserta didik. Sebagian Guru (74,07%) memanfaatkan hasil penilaian untuk bahan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga jenis tes evaluasi yang dilakukan guru ini adalah jenis/teknik evaluasi formal, yang terjadwal dan terencana

berdasarkan kalender akademik sekolah yang berlaku. Hasil angket diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa lembar evaluasi sangat dominan pada pengukuran ranah kognitif (pengetahuan) bahwa, evaluasi pada proses dan evaluasi pada unjuk kinerja peserta didik jarang dilakukan guru. Guru sangat jarang melakukan evaluasi skala bertingkat (*rating scale*), kuisisioner ataupun lembar observasi pada setiap kali pertemuan pembelajaran, namun guru hanya melakukan sekali saja evaluasi non-formal-hanya diakhir semester, melalui kuisisioner dan lembar observasi untuk penilaian terhadap seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran dan penilaian terhadap materi yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru/diulangi. Hal ini berimplikasi bahwa guru sangat jarang melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi efektivitas proses pembelajaran dilakukan guru jika ada peneliti yang sedang meneliti khusus untuk efektivitas proses pembelajaran. Hal ini menjadi kelemahan (*weakness*) yang harus diperbaiki menjadi lebih baik lagi pada pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

## 9. Sarana dan Prasarana.

Ada 2 (dua) pertanyaan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, yaitu ketersediaan buku penunjang yang berhubungan dengan peduli lingkungan dan ketersediaan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mendukung pembelajaran IPS. Hasil angket menunjukkan bahwa, sekolah menyediakan sarana pembelajaran berupa buku dan beberapa media pembelajaran. Diantara media pembelajaran yang ada adalah Televisi, LCD, dan beberapa VCD pembelajaran, buku pelajaran, buku cerita dan koran yang tersedia di perpustakaan sekolah, peta, atlas dan globe yang dapan mendukung pembelajaran, namun hasil wawancara dengan 4 guru pada 4 sekolah, menyatakan bahwa tidak setiap media itu selalu digunakan guru. Seperti halnya peta, hampir seluruh sekolah memiliki peta Indonesia, namun seperti dipaparkan sebelumnya di atas, tidak setiap guru menggunakan peta bahkan guru jarang menggunakan media peta. Begitu juga sarana VCD pembelajaran, 4 sekolah yang menjadi sampel tahap pendahuluan-identifikasi kebutuhan dipastikan mempunyai VCD pembelajaran namun tidak selalu digunakan bahkan hanya 1 sampai 2 kali saja digunakan dalam setiap semester dikarenakan

alasan ketidakpraktisan. Hal ini juga berhubungan dengan prasarana sekolah baha tidak setiap ruangan kelas terdapat televisi yang bisa secara langsung memutarakan VCD pembelajaran. Bentuk prasarana (fasilitas) yang umumnya ada di setiap sekolah cukup lengkap, ruang kelas yang memadai, bangku dan meja belajar baik untuk peserta didik maupun untuk guru, papan tulis dan perlengkapannya, laboratorium, perpustakaan, jam dinding, mushola dan dan beberapa sekolah mempunyai ruang audio-visual tersendiri yang terpisah dengan ruang kelas biasa. Secara keseluruhan prasarana tersebut dalam keadaan baik. Sarana dan prasarana ini akan menjadi kekuatan (*strength*) pada pembelajaran IPS yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik asalkan dioptimalkan penggunaannya dari apa yang saat ini sudah dilakukan masing-masing guru pada masing-masing sekolah.

#### 10. Pembelajaran Berbasis Literasi Geografi

Pembelajaran berliterasi geografi adalah proses pembelajaran yang di dalamnya ada penggambaran kemampuan untuk mengekspresikan pengetahuan materi pelajaran geografis dasar, yaitu, kemampuan untuk menunjukkan lokasi pada peta, pemahaman keterhubungan tentang manusia dan lingkungan, dan pengelolaan lingkungan/ekologi. Hasil penelitian tahap pendahuluan-identifikasi kebutuhan ditemukan bahwa, sebagian guru (70, 37%) tidak mempergunakan peta sebagai media pembelajaran dan tidak juga menggunakan peta untuk menunjukkan lokasi yang dibahas pada materi. Guru (85,18%) tidak menyampaikan materi pembelajaran dengan pemahaman keterkaitan antara manusia dan lingkungan. Guru (92,59%) dalam pembelajaran IPS tidak pernah menyinggung tentang pengelolaan lingkungan/ekologi. Hasil fakta itu berdampak pada jarang guru menjelaskan tentang keharusan peduli lingkungan, keharusan mengelola lingkungan dengan baik jarang mengajak peserta didik untuk menganalisis secara bersama (berkelompok) hubungan antar unsur fisik dengan manusia. Keadaan ini secara khusus ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Pembelajaran Berbasis Literasi Geografi

No	Subindikator	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Selalu membiasakan menggunakan peta pada pembelajaran IPS sebagai media pembelajaran utama.	13 (24,07%)	38 (70,37%)
2	Mengembangkan sendiri materi pembelajaran IPS dan mengawali dengan menunjukkan lokasi.	3 (5,5%)	50 (92,59%)
3	Menyampaikan materi pembelajaran mengawali dengan penjelasan mengenai keterhubungan antara manusia dan lingkungan dengan menyesuaikan pada materi yang dibahas secara rinci	7 (12,9%)	46 (85,18%)
4	Menerangkan tentang pengelolaan lingkungan/ekologi yang disesuaikan dengan materi bahasan.	3 (5,5%)	50 (92,59%)

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas keadaan itu menjadi kelemahan yang tersendiri bagi pembelajaran IPS, yang selanjutnya berpotensi menjadi peluang yang harus dilakukan guru dan peserta didik, dengan menunjukkan lokasi pada peta akan menjadikan peserta didik mampu menunjukkan posisi atau suatu lokasi dalam materi bahasan pembelajaran, yang mana lokasi tersebut adalah letak suatu tempat dalam hubungannya dengan tempat lain dipermukaan bumi. Selanjutnya mengetahui tentang keterhubungan antara manusia dengan lingkungan akan memberikan pemahaman terhadap kelestarian lingkungan. Begitu juga dengan pengetahuan, cara bersikap dan keterampilan tentang pengelolaan lingkungan/ekologi terutama tentang daur ulang akan memprakarsai dalam proses penggunaan barang yang masih bisa digunakan yang mana ketiganya itu yang akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik

#### 11. Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik

Gambaran mengenai karakter peduli lingkungan yang dimiliki peserta didik, dalam tahap pendahuluan-identifikasi kebutuhan ini diperoleh melalui penyebaran angket dan observasi langsung terkait partisipasi peserta didik dalam aktivitas peduli lingkungan di kelas/sekolah. Instrumen Angket adalah lembar aspek sikap peduli lingkungan peserta didik yang disebar ke 54 peserta didik di 54 sekolah dan lembar observasi untuk melihat aspek

partisipasi peduli lingkungan peserta didik. Hasil Angket Sikap menunjukkan bahwa peserta didik (58,5%) memahami bahwa peduli lingkungan itu harus dimulai dari lingkungan keluarga, sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Perolehan Angket Aspek Pengetahuan, Aspek Sikap dan Aspek Keterampilan - Partisipasi Peduli Lingkungan Peserta Didik

No	Indikator	Subindikator	Jumlah/%
1	Pembiasaan memelihara kebersihan	a. Mengetahui dampak tidak peduli lingkungan	23 (43,4%)
		b. Respon dan pemikiran terhadap isu lingkungan	7 (13,2%)
		c. Sikap hormat terhadap lingkungan	28 (52,8%)
		d. Membuang sampah pada tempatnya	29 (54,71)
		e. Mengajak teman untuk melestarikan lingkungan	15 (28,3%)
		f. Terlibat dalam pengawasan kelestarian lingkungan	9 (17,3%)
2	Tidak Merusak Inventaris Kelas (Tidak mencoret meja dan dinding)	a. Apresiasi dan peduli terhadap inventaris kelas	13 (24,5%)
		b. Tidak mencoret-coret meja dan dinding kelas	12 (22,6%)
3		a. Melakukan kegiatan untuk melestarikan lingkungan (mendaur ulang barang bekas)	
		b. Memahami pengertian memanfaatkan barang bekas	8 (15,1%)
		c. Keterampilan menggunakan dan memanfaatkan barang bekas pakai	7 (13,2%)
		d. Membuat hasil karya ( <i>craft and art</i> ) dari barang bekas.	8 (15,1)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Keadaan ini menjadi kelemahan (*weakness*) sekaligus peluang (*opportunities*) dan tantangan untuk mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik SMPN Kota Bandung.

## E. Penutup

Kondisi objektif pembelajaran IPS berkaitan dengan menumbuhkan peduli lingkungan peserta didik di SMPN Kota Bandung yaitu guru memahami secara substansi bahwa materi IPS berkaitan dengan menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Namun secara kenyataannya, guru belum pernah melakukan pengembangan khusus

pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan, dengan alasan belum mengetahui cara atau teknis untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut. Keadaan ini, memperlihatkan proses pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan oleh guru belum dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Sebagian besar guru menyusun seluruh perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah masing-masing, yang telah dibuat oleh Musyawarah Kelompok Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan ada pula yang mengembangkan sendiri. Guru dalam membuat indikator pembelajaran dari SK dan KD IPS yang berbasis literasi geografi, kebanyakan guru menghadapi kesulitan, sama seperti halnya membuat SK dan KD IPS yang dapat menumbuhkan peduli lingkungan sehingga RPP guru tidak dikembangkan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

Guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Metode pembelajaran adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hampir semua guru berpersepsi bahwa masing-masing guru telah menggunakan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, namun, pada kenyataannya guru hanya menggunakan media pembelajaran gambar saja yang telah tersedia di sekolah atau kelas, seperti beberapa gambar yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dilakukan, keadaan ini mengimplikasikan bahwa guru amat jarang menggunakan peta sebagai media pembelajaran di kelas.

Proses dan interaksi pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi kelompok. Namun diskusi tidak berlangsung dengan efektif, guru tidak mempersiapkan perangkat diskusi dan tidak merumuskan rencana-rencana diskusi dan diskusi kelompok yang dibangun guru tidak menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan disekitar peserta didik. Lembar evaluasi sangat dominan pada pengukuran ranah kognitif (pengetahuan) seperti isian singkat dan menanyakan yang terkait SKKD. Evaluasi pada proses dan evaluasi pada unjuk kinerja peserta didik jarang dilakukan guru.

### E. Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013, 98-108.
- Al Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02 Edisi November 2014.
- American Geographical Society. (1994). *Geography For Life: National Standards*. Washington. D. C: Departement of Education.
- Barnes, J. C. (2013). Awareness To Action: The Journey Toward A Deeper Ecological Literacy. *Journal of Sustainability Education*, Vol. 5, May 2013.
- Bell, A. (1997). Nature Study From a Learner's Perspective. *Canadian Journal of Environmental Education*, 2, 132-144.
- Bennett, W. M. (1997). "Development Of Geographic Literacy in Student with Learning Disabilities". California: Journal RIEAUG98.
- Berkowitz, A. R., Ford, M. E. & Brewer, C. A. (2005). A Framework for Integrating Ecological Literacy, Civics Literacy and Environmental Citizenship in Environmental Education. Alam E.A. Johnson dan M.J. Mappin (Eds.), *Environmental Education and Advocacy: Perspectives of Ecology and Education* (hal. 227-266). Cambridge University Press.
- Bevins, S & Wilkinson, N. (2009). Sustainability Across The Curriculum. *Journal of Education for Sustainable Development* 2009; 3; 221.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life (Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Tentang Epistemologi dan Kehidupan, terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Disinger, J. (2001). K-12 Education and the Environment: Perspectives, Expectations, and Practice. *The Journal of Environmental Education*, 33 (1), 4-11.
- Djaelani, M. S. (2011). Etika Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonosains*, Vol. 9, No. 1 Maret 2011.
- Edelson, D. C. (2011). Geography Literacy [Online]. Tersedia: <http://education.nationalgeographic.com> [30 Agustus 2015].
- Edelson, D. C. Geography Literacy [online] Tersedia <http://education.nationalgeographic.com> [24 Agustus 2014]
- Elliot, J. A. (2006). *An Introduction to Sustainable Development, 3rd Edition*. New York: Roulledge.
- Eve, R. A., Price, B., dan Counts, M. (1994). "Geographic Illiteracy Among College Student". *Journal Youth and Society* 25(3).
- Fitzhugh, W. P. (1992). *Geography and Literature: The Literacy Connection*. Paper Presented at the Annual Conference of The State of Maryland International Reading Association Council.
- Jenness, D. (1990). *Making Sense of Social Studies*. New York: Macmillan.
- Jickling, B & Wals, A. E. J. (2008). Globalization and Environmental Education: Looking Beyond Sustainable Development. *Journal of Curriculum Studies*, 2008, Vol. 40, No. 1, 1-21.
- Keraf, A. S & Dua, M. (2001). *Ilmu Pengetahuan, sebuah Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- \_\_\_\_\_. (2013). Risalah Tentang Kehidupan: Sebuah Telaah Lingkungan Hidup. *Jurnal Lingkungan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 3-11.
- Kerski, J.J. (2015). Geo-awareness, Geo-enablement, Geotechnologies, Citizen Science, and Storytelling: Geography on the World Stage. *Geography Compass* 9/1 (2015) 14-26, 10.1111/gec3.12193.
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- KTSP. (2006). *Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Puskur.
- Handayani, A. (2013). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam Pembelajaran IPA Kelas IV.1 di SDN Keputran "A". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Husein, H. M. (1992). *Berbagai Aspek Hukum Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martin, P. (2008). *Teacher Qualification Guidelines*,

- Ecological Literacy and Outdoor Education. *Australian Journal of Outdoor Education*, 12(2), 32-38, 2008.
- Martorella, P., Beal, C., dan Bolick, C. (2005). *Teaching Social Studies In Middle and Secondary Schools. 4<sup>th</sup>*. US: Pearson.
- Maryani, E. (2002). *Pengantar Geografi Perkotaan*. Bandung: Jurdik Geografi Universitas Pendidikan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Kontribusi Pendidikan Geografi dalam Mengembangkan Model Sosial untuk Menuju Keunggulan Berbangsa dan Bernegara*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional IPS. Bandung: UPI.
- \_\_\_\_\_. ((2011). *Dimensi Geografi dalam Kepariwisata dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Bandung : Tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Pendekatan Eko-Pedagogis Dalam Upaya Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan*. *Proseeding Seminar Nasional Pendidikan IPS "Aktualisasi Ekopedagogi Dalam Pembelajaran IPS"*, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Oktober 2015.
- \_\_\_\_\_. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosio Didaktika: Social Science Education*, Vol. 2, No. 1 Juni 2015, 12-21.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa*. PPs Unimed, Vol. 6, No. 2 Desember 2009.
- National Geographic Education Foundation and Roper ASW (National Geographic). (2002). *National Geographic-Roper 2002 Global Geographic Literacy Survey* [Online]. Tersedia: <http://www.nationalgeographic.com/geosurvey> [15 Mei 2015].
- National Geographic Education Foundation and Roper Public Affairs. *Final Report National Geographic-Roper Public Affairs 2006 Geography Literacy Study*. (2006). Washington, D.C: The National Geographic Education Foundation-National Geographic Society.
- National Geography Standards. (1994). *Geography for Life*. Washington, D. C.: National Geographic Research and Exploration on behalf of the American Geographical Society, Association of American Geographers, National Council For Geographic Education, and National Geographic Society.
- NCSS. (1992). *Accounting Principles. Fifteenth Edition*. South-Western Publishing Co. Cincinnati. West Chicago. IL. Dallas Livermore. CA. 1989.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standar For Social Studies*. Washington, USA: Expectation for Excellence.
- Neuman. (2014). *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Index.
- Ningrum, E. (2009). *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Nisa, J. Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Sosio Didaktika: Social Science Education*, Vol. 2, No. 1 Juni 2015, 1-11.
- Nugroho, R dan Dahuri, R. (2012). *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES: Jakarta.
- Parkin, D. (1998). Is Outdoor Education Environmental Education?. *International Journal of Environmental Education and Information*, Vol 17, No. 3, July-September, 1998, 275-286.
- Pusat Kurikulum. (2006). *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Puskur.
- Saarinan, T, F., MacCabe, C.L. (1995). World patterns of geographic literacy based on sketch map quality. *Journal Professional Geographer* 47(2).
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana UPI.
- Sunal, C., dan Hans, M. ( 2005). *Social Studies For Elementary and Middle Grades A Constructivist Approach .2<sup>th</sup>*US : Pearson Education.
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran Dari Klasik Sampai Behaviorisme (Jilid 1)*. Bandung: Yayasan Rahardja.

- \_\_\_\_\_. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, A. (2001). *Desain Instructional*, PAU-PPAI Dikti. Jakarta: Depdiknas.
- Supriatna, N. (2016). *Ekopedagogi: Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suputro, R., dan Liesnoor, D. (2015). Implementasi Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah di SMAN Jekulo Kudus. *Jurnal Edu Geografi*, 3 (6) (2015).
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tjahyadi, S. (2010). Antroposentrisme: Dari Kosmologi Ke Etika (Anallisa Reflektif Atas Film “ Home “). *Jurnal Etika*. Vol. 2, No. 2 November 2010, 214-229.
- Torrens, P. M. (2001). “Where in the world? Exploring the factors driving place location knowledge among secondary level student in Dublin.: Ireland. *Journal of Geography* 100, 49-60.
- UNESCO. (2012). *Education for Sustainable Development*. Paris: United Nations Education, Scientific and Cultural Organization.
- United Nation. (2014). *Prototype Global Sustainable Development Report*. [Online]. Unidided Edition. New York: United Nation Department of Economic and Social Affairs, Division for Sustainable Development.
- White, Ellen G. (2005). *Education (Membina Pendidikan Sejati)*, Terj. Pasuhuk, Publishing House Bandung: Indonesia.
- White, S.H. (2000). Examining Geographic Literacy through State Performance Assessment Activities. *Journal of Social Studies Research*; Spring 2000; 24, 1; ProQuest Central. P. 19.
- Winship, J. M. (2004). *Geographic Literacy and World Knowledge among Undergraduate College Student*. Virginia: Virginia Polytechnic Institute.